

## **TEMA DAN GAYA BAHASA PUISI KARYA SISWA KELAS VIII SMP ISLAM DAAR EL ARQAM TANGERANG (KAJIAN STRUKTURAL)**

**Ahmad Hidayatullah**

Email: -

STAI Bani Saleh

### **Abstrak**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Data ini semata-mata hanya berdasarkan pada fakta dan data yang diperoleh dari puisi siswa. Dengan metode kualitatif, peneliti hanya menganalisis data berdasarkan unsur-unsur puisi (tema dan gaya bahasa), kemudian memaparkan, dan menyimpulkannya. Dapat diketahui bahwa tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam berjumlah 27 buah, sedangkan gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam sebanyak 67 buah. Dapat diketahui pula tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam meliputi tema tingkat fisik sebanyak 2 buah, tema tingkat fisik sebanyak 2 buah, tema tingkat organik sebanyak 1 buah, tema tingkat sosial sebanyak 12 buah, tema tingkat egoik sebanyak 5 buah, dan tema tingkat *divine* sebanyak 7 buah. Kemudian diketahui pula, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang meliputi gaya bahasa metafora sebanyak 1 buah, gaya bahasa simile sebanyak 7 buah, gaya bahasa personifikasi sebanyak 4 buah, gaya bahasa metonimi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sinekdos sebanyak 1 buah, gaya bahasa hiperbola sebanyak 18 buah, gaya bahasa retorik sebanyak 4 buah, gaya bahasa repetisi sebanyak 8 buah, gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah, dan gaya bahasa paradoks sebanyak 3 buah. Tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang paling banyak diminati siswa ialah tema tingkat sosial sebanyak 12 buah. Sedangkan, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang paling banyak muncul ialah gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah.

**Kata Kunci :** Puisi, Siswa Tema, gaya bahasa.

### **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai sastra tidak akan lepas dari manusia dan masyarakat. Sastra terlahir melalui ungkapan ekspresi manusia, dan masyarakat sendirilah yang akan menilai kehadiran sastra tersebut. Suatu karya sastra yang baik apabila karya sastra tersebut memiliki nilai sastra yang di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isi. Bentuk bahasanya yang tidak kaku, mudah diterima/dinikmati, indah dan baik susunannya. Kemudian, isi sastranya pun mampu menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Isi inilah yang akan dieksploitasikan dan dihubungkan dengan pengalaman pembaca sendiri.

Usaha pembicaraan dan pengembangan sastra merupakan salah satu bentuk pembangunan di bidang kebudayaan, karena karya sastra merupakan manifestasi kehidupan di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Upaya pengembangan dan melestarikan kebudayaan tersebut sangat diperlukan. Salah satu di antaranya melalui pengkajian puisi. Puisi merupakan luapan perasaan penyair melalui kata-kata indah yang

dirangkai untuk menyampaikan perasaan penyair. Dalam puisi, rangkaian kata tersebut dikemas dalam bentuk singkat, padat, dan mewakili perasaan penyair serta mengandung keindahan.

Dengan puisi, kita dapat mengekspresikan emosi, suasana hati, rasa pesona, kagum, keresahan, kegelisahan, dan suasana hati lainnya. Dengan puisi pula, seseorang akan sadar dirinya untuk mengamati, mengagumi, atau memikirkan lingkungan alam di sekitarnya. Bahkan, dapat merefleksikan segala pengalaman-pengalaman hidupnya sebagai ungkapan hati yang bermakna. Di samping itu, puisi merupakan isi cerminan pengalaman, ide, pikiran, dan perasaan penyair dalam mengungkapkan sesuatu. Apa yang dituliskan oleh penyair dalam puisinya melalui kata-kata yang dipilihnya itu menunjukkan kepribadian dan gaya penyair itu dalam mengungkapkan sesuatu hal dalam bentuk puisi.

Mencipta atau membuat puisi merupakan salah satu kegiatan peningkatan kepribadian dan kemampuan berbahasa siswa. Dalam kegiatan menciptakan puisi, siswa dilatih untuk peka terhadap alam dan manusia, mampu bernalar sekaligus berimajinasi, untuk kemudian dipadukan dengan keterampilan menulis. Seorang guru harus mampu mengajarkan keterampilan menulis puisi dengan baik. Berbagai teknik pembelajaran dapat dilakukan oleh guru ketika melatih siswa membuat puisi. Siswa dibimbing membuat puisi untuk suatu keadaan dalam sebuah gambar, membuat puisi untuk sebuah cerita, atau membuat puisi berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Pada kesempatan lain, siswa diberikan kebebasan dalam membuat puisi. Jika siswa diberikan kebebasan dalam membuat puisi, maka akan tercipta puisi dengan keragaman bentuk/struktur puisi, khususnya tema dan gaya bahasa yang digunakannya. Tema merupakan gagasan pokok penyair lewat puisinya. Gagasan pokok inilah yang kemudian akan berkembang melalui penjelasan-penjelasan dan hubungan setiap kata dalam puisi tersebut, dari tema inilah yang akan menjadi kerangka pengembangan puisi.

Kehadiran tema sangat penting bagi penentuan baik atau tidaknya puisi. Dengan tema, penulis mengetahui tentang apa yang ingin dituliskannya, karena tema merupakan gagasan pokok atau landasan utama penyair dalam membuat puisi. Tema juga berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Jika landasan utamanya mengenai ketuhanan, maka seluruh struktur puisi itu tidak akan lepas dari renungan atau dialog dengan tuhan. Begitu pun jika landasan utamanya mengenai kemanusiaan, maka seluruh struktur puisi tersebut tidak lepas dari sosial masyarakat.

Kata-kata yang dipilih oleh penyair sangatlah menentukan perasaan dan suasana puisi. Untuk itu, diperlukan ketelitian penyair dalam memilih kata untuk mewakili gagasan atau perasaannya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata yang dihasilkan dan digunakan oleh penyair harus seirama dengan suasana tema yang dibuatnya, guna terdapat keselarasan antara diksi dan isi puisi, sehingga pembaca dapat menikmati dan menangkap perasaan atau pikiran penyair lewat puisi yang dibuatnya.

Kata-kata yang dipilih oleh penyair sangat penting, karena hal ini juga akan mempengaruhi gaya bahasa penyair itu sendiri. Rangkaian kata atau kumpulan kata yang dihasilkan oleh penyair akan membentuk gaya bahasanya sendiri. Dari sinilah, akan terlihat keindahan puisi dalam ciri khas penyairnya. Gaya bahasa yang dihasilkan penyair

janganlah membosankan. Hal inilah yang cenderung pembaca malas untuk membaca puisi. Dianggapnya puisi dengan gaya bahasa yang membosankan ini tidak berkualitas atau tidak bermutu. Gunakan gaya bahasa yang tepat dan bervariasi guna dapat menghibur pembaca. Seorang penyair harus mampu memilih gaya bahasa yang bukan biasa, melainkan gaya bahasa yang cenderung estetis, yang belum terbiasa terdengar atau gaya bahasa yang mampu menyentuh hati pembaca. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam gaya bahasa yaitu memberikan keindahan dalam bahasa puisi.

Kemampuan penyair dalam penguasaan gaya bahasa juga sangat menentukan keindahan, perasaan, kehidupan, nuansa, dan jiwa puisi yang dibuatnya. Puisi yang dibuat akan memiliki daya tarik tersendiri tergantung kepada kelenturan gaya bahasa penyairnya. Hal inilah yang akan menjadi ciri khas penyair dalam menimbulkan keindahan di dalam puisinya. Dengan ciri khas yang ada, penyair akan memiliki nilai tersendiri dan berbeda dengan penyair lainnya.

Dalam pembelajaran puisi di SMP, puisi yang diciptakan tentu harus memiliki tema yang sesuai dengan minat siswa tersebut. Tema puisi yang diciptakan, tentunya tema yang disenangi siswa. Seorang guru harus cermat ketika melakukan pembelajaran puisi, pilih tema yang disenangi oleh siswa atau tema yang sedang populer dan ramai dibicarakan di kalangan siswa. Dengan ketertarikan siswa tema-tema tersebut, maka akan mendorong siswa lebih semangat lagi dalam berpuisi.

Selain pengembangan tema, melalui pembelajaran puisi, siswa dapat berlatih mengembangkan pikiran-pikiran atau ide-idenya dengan memilih kata setepat-tepatnya agar gagasannya sampai pada bahasa yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Selain itu, rangkaian kata-kata yang digunakan tersebut dibuat dan dikemas dengan gaya penyair tersendiri sedemikian rupa guna menimbulkan kesan yang mendalam melalui puisi yang dibuatnya. Hal ini termasuk juga dalam mengembangkan kemampuan bahasanya melalui diksi dan gaya bahasa puisi.

Potensi pembelajaran puisi sebagai alat untuk belajar dan mengembangkan bahasa memang sangat besar. Namun, dalam aplikasi pembelajaran puisi di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, berpotensi puisi itu dirasa kurang bermakna. Kadang siswa menganggap pembelajaran puisi sebagai pelajaran yang rumit, membosankan, dan tidak penting. Mungkin hal ini bisa disebabkan dari faktor guru ketika pembelajaran puisi memilih temanya dirasa kurang menarik bahkan biasa-biasa saja, atau mungkin diksi yang dipilih guru terlalu sulit atau asing bagi mereka, atau mungkin pula gaya bahasa yang digunakan atau diajarkan guru dalam pengajaran maupun contoh puisinya sangat minim, sehingga siswa jenuh harus bergelut dengan gaya bahasa itu-itu lagi. Hal inilah yang cenderung mengantarkan siswa kepada kemalasan dan menganggap pembelajaran puisi itu tidak penting dan membosankan.

Dalam melihat kasus tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian tema dan gaya bahasa puisi yang dibuat oleh siswa-siswa SMP. Dalam hal ini, penulis ingin melihat tingkat perkembangan tema-tema yang dipakai/diminati siswa, serta variasi gaya bahasa yang dipakai dalam menciptakan puisi siswa tersebut menjadi lebih estetis dalam mewakili perasaan atau pikirannya.

Masalah yang ditemui terait pembelajaran puisi yaitu bagaimana tema dan gaya bahasa puisi karya siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang (Kajian

Struktural)? Di samping masalah, ada pula tujuan yang melandasi guna menyelesaikan masalah tersebut, yaitu untuk mengetahui seberapa tinggi pengembangan tema dan gaya bahasa puisi karya siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang berdasarkan kajian struktural.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian tema dan gaya bahasa puisi yang dibuat oleh siswa-siswa SMP berdasarkan analisis secara struktural. Untuk itu, penulis mengambil judul “*Tema dan gaya bahasa puisi karya siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang (Kajian Struktural)*.”

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Hakikat Puisi**

Puisi merupakan kegiatan mengekspresikan emosi, suasana hati, keresahan, kegelisahan, dan suasana hati lainnya melalui kata-kata indah. Dengan berpuisi, seseorang akan sadar dirinya untuk mengamati, mengolah, atau mengekspresikan segala pengalaman hidupnya, serta akan lebih menghayati kembali keadaan lingkungan alam di sekitarnya. Terkait mengenai pengertian puisi Wallace dalam Djojuroto (2005:10) menjelaskan bahwa puisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *versus* yang berasal dari kata kerja *verso*, *versare*, yang berarti *to turn*: menghadap. Dalam bahasa Inggris *verse* mengacu pada pengaturan baris demi baris yang sengaja dibedakannya dari prosa. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi merupakan seni tertulis dalam rangka mencapai estetika dalam kata-kata yang digunakannya dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, ataupun gagasan yang disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.

Sadikin (2011:7) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Bahasa yang digunakan dalam puisi selalu menggunakan kata/pilihan kata singkat dan padat serta mengandung keindahan dalam setiap liriknya agar mendapatkan nilai estetika sehingga pembaca akan mudah dan bisa menikmati setiap untaian katanya.

Selanjutnya William Wordsworth dalam Beach and Marshall (1991:383) menjelaskan bahwa “*Poetry is the imaginative expression of strong feeling.*” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa puisi adalah peluapan imajinasi dari perasaan-perasaan yang kuat. Dengan demikian, rasa dalam puisi bisa dilihat dari luapan penyair dalam mengungkapkan rasa emosinya atau ketenangan hatinya melalui kata-kata yang dipilihnya dalam puisi yang dibuatnya sehingga kata-kata tersebut kuat mewakili perasaannya. Selanjutnya diperjelas kembali oleh Edward Arlington Robinson dalam Beach and Marshall (1991:389) menjelaskan bahwa isi yang terkandung di dalam puisi merupakan reaksi emosional penyair yang ditampilkan melalui bahasa. Reaksi emosional tersebut dituang melalui kata-kata yang telah dirangkai semenarik mungkin hingga membentuk sebuah rangkaian lirik yang mewakili perasaan penyair.

Puisi yang baik ialah puisi yang dibangun dengan mengonsentrasikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang baik pula. Unsur tersebut meliputi kelengkapan struktur fisik dan struktur batin. Hal ini bisa dihubungkan dengan pengertian puisi menurut Siswanto (2008:108), “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur

fisik dan struktur bathinnya.” Dengan demikian, seseorang mampu menuangkan pikiran dan perasaan secara imajinatif melalui puisi dengan memperhatikan struktur fisik dan struktur batinnya. Jika dalam puisi tersebut memiliki struktur fisik dan struktur batin yang baik, maka puisi yang dihasilkannya pun bisa dikatakan baik pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan puisi adalah bentuk kreasi luapan spontan seorang penyair dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, pikiran, ataupun gagasannya melalui kata-kata yang indah yang cenderung bermakna kias/konotasi.

## **2. Hakikat Tema**

Setiap tulisan atau pembicaraan sudah pasti memiliki pokok pemikiran/pembicaraan. Pokok pemikiran atau pokok pembicaraan inilah yang akan menjadi ide dasar dalam sebuah tulisan. Dengan demikian, tulisan akan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Pokok pemikiran atau ide dasar inilah yang disebut dengan tema. Tema berasal dari bahasa Yunani *tithenia* yang berarti ‘menempatkan’ atau ‘meletakkan.’ Menurut arti katanya “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan.” Arti tema ini kemudian dipertegas oleh Keraf (1994:107-108), “Tema adalah suatu perumusan dan topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik.” Pendapat tersebut mengisyaratkan, tema sebagai landasan pembicaraan yang dituangkan melalui topik. Topik atau pokok pembicaraan ini menempatkan suatu tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan mengemukakan topik, berarti penulis sudah mengemukakan maksud dan tujuan pembicaraan.

Finoza (2008:215) mempertegas bahwa tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya. Dengan demikian, jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentulah terkandung maksud tujuan atau sasaran tertentu. Hal inilah yang mendasari latar belakang tersebut (maksud, tujuan, sasaran) dituangkan ke dalam tulisannya.

Terkait mengenai hakikat tema sebagai gagasan sentral, Baribin dalam Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2-3) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Hal ini jelas bahwa, tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral penulis dalam karya yang dibuatnya berdasarkan tujuan-tujuan yang hendak disampaikan oleh penyair atau penulis. Pengertian tema dipertegas kembali oleh Lord dalam Taum (2013:103-104), menjelaskan bahwa tema adalah sejumlah ide atau kelompok-kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam penceritaan.” Dengan kata lain, tema terdiri atas sejumlah ide atau kelompok-kelompok ide yang dituangkan dalam sebuah karya. Dengan demikian, tema tidak hanya bisa dirangkai melalui rangkaian kata-kata saja, melainkan kelompok-kelompok ide atau kelompok gagasan yang mendukung tujuan pembicaraan. Hal ini dilakukan agar tema itu menjadi dan lebih hidup.

Dengan tema yang baik, akan mencerminkan pandangan atau pemikiran penulis. Dengan adanya tema, pembaca lebih mudah menangkap ide atau kelompok ide yang hendak disampaikan oleh penulis. Jorgensen dan Whiteson (1993:VIII) mengungkapkan bahwa untuk menangkap atau menemukan tema, pembaca bisa melihat dari beberapa

hal yang paling penting seperti *identity, memories, relationships, change, and working*. Dengan memperhatikan hal tersebut, pembaca akan lebih mudah memahami kandungan tema yang ditentukan oleh penulis. Untuk itu, tema harus disajikan sebaik mungkin agar pembaca lebih mudah memahami maksud dan tujuan penulis tersebut.

Shipley dalam Nurgiyantoro (2009:77-82) membedakan tema dalam lima tingkatan, yaitu 1)tema tingkat fisik, yaitu tema yang merujuk kepada banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, misalnya *Around the World in Eight Days* karya Julius Verne; 2)tema tingkat organik, yaitu yang menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, misalnya karya-karya *Muchtar Lubis, seperti Maut dan Cinta, Tanah Gersang, Jalan Tak Ada Ujung*; 3)tema tingkat sosial, yaitu tema yang merujuk pada permasalahan/konflik manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasa muncul dalam karya yang berisi kritik sosial, misalnya *Kemelut hidup, Ronggeng dukuh Paruk, Royan Revolusi*, dan lain-lain; 4)tema tingkat egoik, yaitu tema yang merujuk makhluk individu dengan berbagai permasalahan/konflik berupa reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya, misalnya *Atheis, Jalan Tak Berujung, Gairah untuk Hidup dan Mati, Malam Kuala Lumpur*, dan sebagainya; 5)tema tingkat *divine*, yaitu tema yang merujuk pada masalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan, misalnya *Robohnya Surau Kami, Datangnya dan Perginya, Kemarau*, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tema dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa tema puisi adalah kumpulan ide atau kelompok-kelompok ide atau perasaan yang membentuk gagasan sentral melalui topik pemikiran atau topik pembicaraan berdasarkan maksud dan tujuan yang hendak penyair sampaikan dalam puisi yang dibuatnya, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) yang disajikan sesuai dengan berbagai makna kehidupan ataupun pengalaman hidup penyair itu sendiri.

### **3. Hakikat Gaya Bahasa**

Kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam mewakili atau mengekspresikan perasaan dan isi pikirannya melalui puisi yang dibuatnya akan menimbulkan gaya bahasa penulis itu sendiri. Kata-kata yang terangkai menjadi frase, klausa, ataupun kalimat itu akan membentuk gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang akan menjadi ciri khas penyair. Terkait mengenai gaya bahasa, Keraf (2007:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Bahasa yang ditampilkan penyair dalam puisinya akan menjadi ciri khas penyair itu sendiri. Untuk itu, seorang penyair harus mampu menghidupkan bahasanya melalui gaya bahasa yang digunakannya.

Gaya bahasa itu digunakan untuk menimbulkan reaksi tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Hal inilah yang menjadi tujuan utama gaya bahasa itu dipakai. Gaya bahasa yang digunakan harus ditampilkan atau mengandung bahasa

yang indah agar mampu membangkitkan reaksi dan tanggapan dari pembaca. Nurgiyantoro (2009:297) memberikan batasan arti gaya bahasa. Gaya bahasa adalah gaya pengarang/penyair yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa seorang penyair dalam penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjukkan makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan menjadi makna yang tersirat.

Gaya merupakan ciri khas atau ciri pribadi seorang pengarang/penyair dalam mengungkapkan sesuatu secara khas mengenai suatu hal atau cerita. Melalui gaya inilah akan mempengaruhi gaya bahasa penyair. Gaya bahasa yang ditampilkan dengan bahasa yang indah itu harus mampu menimbulkan efek atau reaksi tertentu sebagai wujud tanggapan dari perasaan pembaca setelah membaca karya tersebut. Untuk menimbulkan efek atau reaksi tersebut, maka gaya bahasa yang digunakan penyair harus mampu menggerakkan dan menimbulkan reaksi dari pembaca sehingga pesan atau informasi dalam karya tersebut dapat terapresiasi dengan baik. Reaksi tersebut dapat berupa tanggapan, menyakini atau mempengaruhi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:4), “Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.” Dengan demikian, gaya bahasa yang baik ialah gaya bahasa yang dapat menyakinkan atau mempengaruhi pembaca/penyimak atau gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek atau reaksi tertentu dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya seorang penyair/penulis dalam menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan memanfaatkan kata-kata atau bahasa yang indah sesuai dengan sifat dan kegemaran individu penyair/penulis itu sendiri dalam rangka mencoba menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca terhadap karya yang dibuatnya..

#### **4. Hakikat Pendekatan Struktural**

Teori struktural mencoba mengungkapkan secara cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” digunakan untuk berbagai macam cara. Struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh peneliti berdasarkan observasinya. Karya sastra dibangun dari suatu struktur, terutama struktur bahasa. Hasil karya sastra itu merupakan satu kesatuan, keseluruhan, atau kebulatan. Hasil karya sastra tersebut merupakan sebuah struktur yang terjalin dari bagian-bagian atau unsur-unsur hasil karya sastra.

Taum (2011:282) memperjelas bahwa analisis struktural menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, atau sastra ditentukan oleh aspek-aspek atau bagian-bagian karya sastra tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam melakukan penelitian sastra ialah mengadakan analisis struktural sebagai langkah awal menentukan fungsi karya sastra sampai menemukan makna keseluruhan dari karya sastra yang dikaji/dianalisis. Teori struktural ini dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan natarunsur yang satu dengan unsur yang lainnya secara padu dalam membangun karya sastra. Sebuah karya sastra dibangun dan ditegaskan serta

digambarkan melalui hubungan antarunsurnya yang telah membentuk satu kesatuan yang utuh. Melalui hubungan struktur itulah, karya sastra dapat lebih berarti dan lebih penting.

Sebuah karya sastra menurut teori struktural ini merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur sastra serta hubungannya dengan unsur lainnya. Struktur karya sastra memperjelaskan berbagai pengertian hubungan antarunsur (struktur pembangun) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Teori struktural ini merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang tak bisa dihindarkan. Teew dalam Taum (2011:283) mempertegas bahwa analisis struktur merupakan sebuah tahap penelitian dan merupakan prasyarat bagi pengkajian sastra lainnya. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa dalam melakukan penelitian sastra, untuk mengungkapkan makna atau pengertian secara keseluruhan maka harus dimulai terlebih dahulu melalui analisis struktur. Melalui analisis struktur inilah bisa ditemukan makna atau pengertian yang terkait dengan unsur-unsur pembangunnya.

Struktural berarti deskripsi struktur-struktur. Jika dikaitkan dengan puisi, struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi. Jadi, puisi merupakan struktur. Struktur di sini berarti susunan unsur-unsur yang bersistem yang sering terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Struktur yang dimaksud ialah struktur puisi. Struktur puisi terdapat dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur bathin. Djojuroto (2005:11) menjelaskan bagian-bagian struktur tersebut. Struktur Fisik terdiri atas diksi, bahasa kias/gaya bahasa/majas (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), persajakan (rima, titma, metrum). Sedangkan, struktur bathin terdiri atas tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*message*). Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan setiap unsur pembangunnya. Setelah itu, dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseleuruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Tujuan utama analisis struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semau anasir dan aspek karya sastra secara bersama-sama hingga menghasilkan makna menyeluruh. Dengan membongkar dan memaparkan secermat mungkin setiap hubungan unsur dan keterkaitan tiap unsurnya, maka akan mempermudah mengarahkan pada makna cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori/kajian struktural adalah suatu kajian yang mencoba mengungkapkan secara cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama dalam menghasilkan makna menyeluruh. Kaitan unsur sastra tersebut dapat dipahami berdasarkan bentuk struktur sastra serta hubungan natarunsur yang satu dengan unsur yang lainnya secara padu dalam membangun karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Data ini didapat berdasarkan pada fakta dan data yang diperoleh dari puisi siswa. Dengan metode kualitatif, peneliti hanya menganalisis data berdasarkan unsur-unsur puisi (tema dan gaya bahasa), kemudian memaparkan, dan menyimpulkannya. Data diambil berdasarkan puisi yang dibuat oleh siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang yang kemudian dianalisis tiap larik puisi tersebut berdasarkan tema dan gaya bahasa puisi. Data yang dianalisis yaitu larik-larik puisi berupa kata, kumpulan kata, atau kalimat. Berdasarkan kata, kumpulan kata, atau kalimat ini, penulis menganalisisnya kemudian memaparkan, dan menyimpulkannya secara sistematis. Dalam menganalisis, penulis mencoba menganalisis tiap larik puisi yang dibuat siswa guna menemukan struktur puisi khususnya tema, diksi, dan gaya bahasa puisi.

Data yang dikumpulkan ialah struktur puisi yang mencakupi tema dan gaya bahasa. Adapun, sumber datanya adalah larik-larik puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam Tangerang. Analisis dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Miles dan Haberman. Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:129-133) mengemukakan, “Analisis data dilakukan dengan tiga proses yang berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian model data (*Data Display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.” Tiga tahap ini dilakukan dalam penelitian kualitatif dan berkesinambungan dalam tiap tahapnya, diawali dengan tahap reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Kemudian dilanjutkan dengan model data (*Data Display*) yaitu penyajian data untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah reduksi data dan model data telah selesai, maka dilanjutkan dengan penarikan atau verifikasi kesimpulan untuk memutuskan kesimpulan akhir dari data yang dianalisis dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam berjumlah 27 buah, sedangkan gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam sebanyak 67 buah. Di samping itu, dapat diketahui pula tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam meliputi tema tingkat fisik sebanyak 2 buah, tema tingkat fisik sebanyak 2 buah, tema tingkat organik sebanyak 1 buah, tema tingkat sosial sebanyak 12 buah, tema tingkat egoik sebanyak 5 buah, dan tema tingkat *divine* sebanyak 7 buah. Kemudian diketahui pula, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang meliputi gaya bahasa metafora sebanyak 1 buah, gaya bahasa simile sebanyak 7 buah, gaya bahasa personifikasi sebanyak 4 buah, gaya bahasa metonimi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sinekdos sebanyak 1 buah, gaya bahasa hiperbola sebanyak 18 buah, gaya bahasa retorik sebanyak 4 buah, gaya bahasa repetisi sebanyak 8 buah, gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah, dan gaya bahasa paradoks sebanyak 3 buah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang paling banyak diminati siswa ialah tema tingkat sosial sebanyak 12 buah. Sedangkan, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam

Daar El Arqam yang paling banyak muncul ialah gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, siswa kelas VIII SMP Islam Daar El-Arqam lebih banyak berminat pada tema-tema yang mengandung unsur sosial atau tema tingkat sosial. Tema tingkat sosial merupakan tema yang merujuk pada permasalahan/konflik manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasa muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. Tema-tema tingkat sosial yang siswa kelas VIII minati dalam membuat puisi seperti hubungan dirinya dengan ibu, ayah, keluarga, ataupun lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, dengan melihat hasil puisi yang dibuat siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam lebih merujuk pada tema ibu dan sahabat.

Dalam pembuatan puisi, siswa cenderung menggunakan gaya bahasa sebagai daya tarik dari puisi yang dibuatnya. Salah satu daya tarik yang siswa tonjolkan dalam puisi yang dibuatnya ialah dengan menggunakan gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa paralelisme yaitu gaya bahasa dengan pengulangan yang sering dipakai dalam puisi. Dalam pembentukannya, gaya bahasa paralelisme ini dibentuk melalui 2 gaya bahasa, yaitu gaya bahasa paralelisme *anafora* dan *epifora*. Gaya bahasa *anafora*, yaitu gaya bahasa pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian awal puisi atau lagu. Sedangkan, gaya bahasa *epifora*, yaitu gaya bahasa penegasan dengan pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian akhir puisi atau lagu.

Gaya bahasa paralelisme yang digunakan siswa ke dalam puisi yang dibuatnya bermaksud untuk menghasilkan gaya khas tersendiri serta menegaskan maksud dari puisi yang dibuatnya. Gaya bahasa paralelisme yang digunakan siswa dalam puisi yang dibuatnya lebih banyak menegaskan kepada gaya bahasa *anafora*, yaitu gaya bahasa pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian awal puisi

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Simulan yang dapat dikemukakan yaitu:

- a. Dapat diketahui bahwa tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam berjumlah 27 buah, sedangkan gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam sebanyak 67 buah.
- b. Dapat diketahui pula tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam meliputi tema tingkat fisik sebanyak 2 buah, tema tingkat organik sebanyak 1 buah, tema tingkat sosial sebanyak 12 buah, tema tingkat egoik sebanyak 5 buah, dan tema tingkat *divine* sebanyak 7 buah. Kemudian diketahui pula, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang meliputi gaya bahasa metafora sebanyak 1 buah, gaya bahasa simile sebanyak 7 buah, gaya bahasa personifikasi sebanyak 4 buah, gaya bahasa metonimi sebanyak 1 buah, gaya bahasa sinekdos sebanyak 1 buah, gaya bahasa hiperbola sebanyak 18 buah, gaya bahasa retorik sebanyak 4 buah, gaya bahasa repetisi sebanyak 8 buah, gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah, dan gaya bahasa paradoks sebanyak 3 buah.

- c. Tema dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang paling banyak diminati siswa ialah tema tingkat sosial sebanyak 12 buah. Sedangkan, gaya bahasa dalam puisi puisi siswa kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam yang paling banyak muncul ialah gaya bahasa paralelisme sebanyak 20 buah.

## **2.Saran**

Saran yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran puisi, sehingga siswa dapat mengapresiasi puisi tersebut. Guru harus mbenar-benar mengari siswa tentang struktur puisi sebaik mungkin agar siswa lebih memahami, khususnya mampu membuat puisi dengan baik.
- b. Guru boleh saja mengikutsertakan siswa atau melibatkan siswa ke dalam pembelajaran di luar kelas agar dapat termotivasi membuat puisi dengan baik berdasarkan medan/objek yang dilihatnya. Dalam hal ini, memberikan perbaikan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan belajar hanya di dalam kelas.
- c. Bagi siswa, lebih sering berlatih membuat puisi dan sering membaca buku kumpulan puisi. Diusahakan pula banyak bertanya terhadap unsur puisi atau sesuatu yang berkenaan dengan puisi. Jangan malas atau malu bertanya agar mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang seputar puisi dan pennisan puisi dengan baik.
- d. Bagi sekolah, sebaiknya sering mengikutsertakan siswanya dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sastra, seperti perlombaan, seminar, dan sebagainya. Di samping itu, diharapkan sekolah bisa bekerja sama dalam menyediakan fasilitas untuk siswa dalam memahami dan mampu membuat puisi dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agni, Binar. 2010. *Sastra Indonesia lengkap*. Jakarta: *Hi-Fest Publishing*.
- Akhadiyah, dkk, Sabarti. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menuls Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademia Persindo.
- Beach, Richard W dan James D. Marshall. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. United States of America: Harcourt Brace College Publishers.
- Carter, Ronald, dan Michael N. Long. 1996. *Teaching Literature*. England: Longman.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: *Center for Academic Publishing Service(Caps)*.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finoza, Lammudin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

*Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona) 2018*

- Jorgensen, Sally dan Valerie Whiteson. 1993. *Personal Themes in Literature: The Multicultural Experience*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2012. *Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mualana, Soni Farid dan Maman S Mahayana. 2012. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, Mustofa. 2011. *Sastra Indonesia: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yosep Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra Dan Pujangga Indonesi*. Bandung: M2S Bandung Anggota IKAPI.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.